



Efektivitas Dakwah Majelis Taklim Madhul Musthafa dalam Merubah Perilaku Remaja di Desa Montong Are Kec. Kediri Lombok Barat

Moh. Zarkoni¹

¹, STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri, Indonesia

Email Penulis Koresponden: zaradisterune@gmail.com

Volume 2 Nomor 2 2024

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima: Agustus 2024

Direvisi: Oktober 2024

Diterima: Desember 2024

Keyword:

Da'wah, Majelis Taklim,
Adolescents Behavior

ABSTRAK

Da'wah will face increasingly complex problems along with the progress of rolling civilization, which appears in increasingly complex da'wah works. Many perspectives of da'i who are most difficult for them to preach are teenagers, because their thinking is still unstable and tends to be stubborn. The role of the da'wah leader will greatly determine the color of the activities to be carried out, thus a da'wah leader must be able to provide inspiration for teenagers so that they are willing to think long and religiously. The form of da'wah carried out as a call or invitation to awareness, or an effort to change a bad situation into a better and perfect situation for both individuals and society, especially for teenagers. The study aims to determine the Effectiveness of Da'wah of the Majelis Taklim Madhul Mushafa in changing the behavior of teenagers using Hadroh in Montong Are Village, Kediri District, West Lombok Regency. This study uses a quantitative research type, with the approach method used is a survey with a data collection technique using a questionnaire distributed to teenagers in Montong Are Village, Kediri District, West Lombok. To find out whether there is the effectiveness of da'wah of the Majelis Madhul Musthafa in changing the behavior of teenagers, the data collected will be analyzed using statistical methods with the help of the IBM Statistical Program For Social Science (SPSS) application. Here the researcher uses the SPSS version 24 application.

© JDSK 2024, Semua hak dilindungi undang-undang
ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan ummatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai Rahmatan Lil Alamin. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen. Usaha penyebarluasan Islam realisasi terhadap ajaran adalah melalui dakwah (Siti Muriah, 2000). Dalam kehidupan sosial dikenal bentuk tata aturan yang disebut norma. Norma dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi tolak ukur tingkah laku sosial. Jika

tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima, sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai buruk dan ditolak. Tingkah laku yang menyalahi norma yang berlaku ini disebut dengan tingkah laku atau perilaku (akhlak) yang menyimpang (Jalaluddin, 2014).

Akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan beragama, yang keberadaannya dirasakan sangat penting dalam pembinaan dan terbentuknya mentalitas manusia, yaitu bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat di lingkungannya masing-masing. Akhlak merupakan ukuran kemanusiaan yang membedakan dari sifat-sifat hewan atau binatang. Oleh karena itu, pembinaan akhlak di dalam ajaran agama Islam adalah merupakan bagian yang integral dari keseluruhan ajaran agama Islam, yang tidak hanya sekedar dilakukan secara lisan, tetapi hendaknya dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. Bila dilihat dan diperhatikan prinsip pokok yang ditegaskan oleh Islam, maka dapat dirasakan bahwa tujuannya adalah untuk mencapai suatu tata krama dan budi pekerti yang luhur dengan penghayatan dan pengalaman yang nyata (Abdin Robbiihim, 2015).

Maka untuk mencapai itu semua perlu adanya pendidikan Islami untuk pembinaan akhlak tersebut. Majelis taklim diselenggarakan dengan tujuan ialah untuk menyebarkan dakwah Islam dan menghindarkan individu dari malapetaka, yang mana majelis taklim berkembang pesat di Indonesia. Awal mula penyelenggaraan majelis taklim ini merupakan upaya umat Islam untuk menyebarkan dakwah Islam melalui masjid-masjid. Tetapi tidak hanya di masjid, saat ini dakwah telah dilakukan di beberapa tempat, tidak memang secara lisan melainkan melalui media sosial seperti YouTube, Facebook, WhatsApp dan sebagainya. Secara etimologi dakwah adalah mengajak, menyeruh, berdoa, dan mengundang. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai isim masdar yang berasal dari kata kerja Da'a yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Sedangkan dakwah menurut epistemologi ialah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan agar orang lain mau bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam. Definisi dakwah juga digambarkan dalam al Qur'an Allah Ta'ala berfirman (*Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran Dan Terjemah*, 2006);

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl, ayat 125).

Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain adalah: Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "Al-Dakwah Ila Al Ishlah" mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amr ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kejayaan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ahmat Ghalwasy dalam bukunya "Al-Dakwah Al Islamiyyah" ada mengatakan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang di pakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik ilmu aqidah, syariah, maupun akhlak.

Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Secara konseptual banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Menurut Malik Idris, dakwah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara, serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri. Menurut Arifuddin dakwah adalah mengajak umat manusia agar mengikuti jalan-jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan individu, rumah tangga, jamaah, dan umat dalam semua segi kehidupan secara berjamaah (terorganisir) sehingga terwujud *khair al ummah* (Arifuddin, 2012).

Menurut Umar dikutip oleh Sayyid Muhammad Alwi, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Definisi lainnya dikemukakan Muhammad Munir, dakwah adalah mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* di jalannya serta berjuang bersama menegakkan Allah SWT.

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi *amar ma'ruf nahi munkar* guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun tujuan Dakwah adalah agar memperoleh hasil tertentu atas usaha yang dilakukan, artinya ada nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai. Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah sama halnya diturunkannya ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Senada dengan itu, H. M. Arifin, menyatakan bahwa tujuan program kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah (H.M. Arifin, 1994). Dengan demikian, tujuan dakwah ditekankan untuk sikap-sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun. Begitu pentingnya tujuan dalam setiap aktivitas, maka tujuan itu harus dirumuskan dengan baik sehingga tujuan itu dapat dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan.

Adapun mengenai sumber-sumber metode dakwah sebagai berikut: a) Al-Qur'an; di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh umat muslim; b) Sunnah Rasul; di dalam Sunnah Rasul banyak kita temui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah SAW ketika itu dialami juga oleh juru dakwah yang sekarang ini; c) Sejarah Hidup para Sahabat dan

Fuqaha; di dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama.

Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah. Dakwah ialah sebuah persiapan gigih yang digarap oleh para pengemban dakwah untuk mengubah tujuan dakwah agar mereka rela memasuki jalan Allah, dan perlahan-lahan menuju kehidupan yang islami. Suatu proses yang berkesinambungan bisa menjadi proses yang bukan kebetulan, tetapi benar-benar diatur, dijalankan, dan dinilai secara berkesinambungan oleh para pembawa dakwah dalam mengatur untuk mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Adanya lembaga dakwah sebagai bentuk tindakan berupa pembinaan, pendidikan serta arahan diberikan harapan baru sebagai usaha untuk mengajar dan mencerdaskan lapisan masyarakat, khususnya di lingkungan agama serta sosial. Salah satu dakwah yang mendidik atau edukatif di sekitar masyarakat adalah majelis taklim. Oleh karena itu, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah tetapi lebih berperan dalam menciptakan dan membudayakan informasi keislaman serta mencerdaskan kehidupan masyarakat sekitarnya (Muhtadi & Asep Saeful, 2003). Dakwah akan menghadapi persoalan-persoalan yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan peradaban yang bergulir, yang muncul dalam karya dakwah yang semakin rumit. Banyak perspektif da'i yang palang sulit mereka dakwahi adalah remaja, karena pemikarannya yang masih labil dan cenderung keras kepala. Peran pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna aktivitas yang akan dilaksanakan, dengan demikian seorang pemimpin dakwah harus mampu memberikan inspirasi bagi para remaja agar mereka mau berfikir panjang dan religious (Didin Hafidhuddin, 1998).

Bentuk dakwah yang dilakukan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat, khususnya untuk remajanya. Jika dilihat masa sekarang ini para remaja sudah tidak menunjukkan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilihat dari pergaulan dan perilaku remaja yang menyimpang. Remaja tidak merasa berdosa atau malu berpacaran dan berdua-duaan di tempat yang jauh dari keramaian. Dengan perilaku remaja yang tidak sesuai dengan ajaran Islam perlu adanya arahan dan nasehat yang diberikan oleh keluarga maupun kerabat. Pada sekarang ini dunia remaja sedang dilanda kemerosotan moral, baik yang terlihat dari akhlak, gaya berfikir, kebiasaan, cara bicara dan gaya hidup sehari-hari. Semakin hari kemerosotan moral ini bukan semakin berkurang malah semakin menjadi. Setiap hari ada saja pemberitaan remaja yang menyimpang mulai dari narkoba, minuman keras, pemerkosaan, balap liar, bahkan pembunuhan. Menurut hasil pengamatan peneliti di Desa Montong Are Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, masih banyak terjadi hal-hal yang dipaparkan diatas. Hal ini bisa terjadi karena minimnya pemahaman agama dan kurangnya arahan dari orang tua, kerabat dan sahabat terdekat.

Majlis Madhul Mustafa adalah sebagai wadah pembinaan akhlak khususnya remaja di desa Montng Are Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat adalah sebuah lembaga non formal yang memiliki visi dan misi untuk melakukan pembinaan kepada jamaah khususnya remaja agar menjadi pribadi yang baik dan religius. Madhul mustafa juga melakukan binaan menggunakan hadroh karena kesenian hadroh tidak terlepas dengan

sholawa. Umumnya sholawat itu adalah doa kepada Allah SWT untuk nabi Muhammad SAW dan dari sana lah kita akan melihat seberapa tertarik warga atau lebih khususnya remaja yang ada di Montong Are ini. Majelis madhul musthafa yang bernuansa sholawat, zikir dan taklim sekarang sudah memiliki anggota lebih dari 30 orang yang rata-rata lulus SMA dan putus sekolah.

Melihat dari kehidupan mereka, kebanyakan dari anggota sebelum mengikuti majlis memiliki kebiasaan yang buruk mulai dari mabuk, narkoba, dan kenakalan lainnya. Beberapa bulan mengikuti majlis, dengan hidayah Allah pelan-pelan mereka sadar bahwa perbuatan mereka salah dan mulai berubah menuju yang lebih baik (Observasi Awal, 25 Juli 2022, n.d.). Menurut observasi di kalangan masyarakat, Majelis Madhul Musthafa sangat berpengaruh positif bagi kaum muda di Desa Montong Are karena melalui majlis ini remaja dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah, remaja terhindar dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat dan bersifat foya-foya, menjadi sarana berkumpul dengan orang-orang shaleh, mengajak remaja mencintai dan melestarikan seni hadrah (Observasi, 25 Agustus 2022, n.d.).

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan metode pendekatan yang digunakan adalah survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) yang disebarkan kepada Remaja di Desa Montong Are Kecamatan Kediri Lombok Barat. Untuk mengetahui apakah adanya efektifitas dakwah majlis madhul musthafa dalam merubah perilaku remaja, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode statistik dengan bantuan aplikasi IBM Statistical Program For Social Science (SPSS). Disini peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 24. Dalam penelitian ini menggunakan desain korelasional adalah penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah (Wiratna Sujarweni, 2014).

Statistic deskripsi penelitian, menggambarkan data yang ada untuk memperoleh bentuk nyata dari responden agar mudah dimengerti oleh peneliti maupun orang lain. Kegiatan mendeskripsikan data menggunakan pengukuran statistic deskriptif dan dikategorikan kedalam tiga kriteria yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Analisis tabulasi silang atau analisis crosstab digunakan untuk menggambarkan dalam bentuk tabulasi yang terdiri dari row (baris) dan column (kolom). Data yang ditabulasi silang yaitu antara variabel X dengan Y, X1 dengan Y1, X1 dengan Y2, X1 dengan Y3, X2 dengan Y1, X2 dengan Y2, dan X2 dengan Y3. Dan dikategorikan dalam tiga kriteria yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dan analisis koefisien kontingensi untuk menguji korelasi antara dua variabel yang berskala data nominal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Dakwah Majelis Taklim Madhul Musthafa dalam Merubah Perilaku Remaja

Dakwah atau dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup bermasyarakat. Ini adalah kewajiban bagi pembawaan fitrah manusia sebagai social being (mahluk social) dan kewajiban yang ditegakkan oleh risalah-risalah kitab Allah dan sunnah Rasul. Manusia

pada dasarnya adalah makhluk yang terbaik dibanding makhluk lain. Menurut Jamaludin Kafie dalam bukunya Psikologi Dakwah dijelaskan bahwa arti bahasan dakwah itu ialah yang beraneka ragam (Effendi, 2006). Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut, sehingga definisinya antara ahli satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan.

Dakwah islamiah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW telah berhasil membentuk masyarakat islami. Oleh karena itu, perjalanan dakwah yang menuju sebuah masyarakat ideal, mutlak memerlukan proses dakwah. Hal ini disebabkan karena dakwah akan memberikan landasan filosofis serta memberikan kerangka dinamika dan perubahan Islam dalam proses perwujudan masyarakat adil dan makmur. Media yang digunakan dalam ber-dakwah juga banyak, seperti ceramah, menulis, atau dengan menggunakan media majelis ta'lim, majelis dzikir, maupun majelis sholawat (Muh. Ali Bagus, et.al, 2023).

Akhir-akhir ini banyak bermunculan majelis sholawat, walaupun sebenarnya sejak dahulu sudah ada yang namanya majelis sholawat, tetapi kemunculannya tidak begitu tersorot layaknya saat ini. Entah dari tahun berapa munculnya majelis sholawat khususnya di Indonesia ini, tapi memang seperti sejarah-sejarah yang kami baca pada masing-masing majelis, semua memiliki perjalanan panjang dan berdiri sejak tahunan, puluhan, bahkan ada yang sampai ratusan tahun yang lalu (Burhanudin & Muh. Ali Bagus, 2023). Menurut sebagian ulama', kata majelis sendiri adalah, suatu tempat dimana ada sekelompok orang yang duduk berkumpul dan disitu pula di bahas ilmu-ilmu Allah, dan kegiatan seperti ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW masih hidup. Majelis sholawat artinya kumpulan sekelompok orang yang di dalamnya di bacakan pujian-pujian kepada Allah SWT dan Rasulnya.

Majelis sholawat sendiri banyak versinya, ada yang di dalamnya membaca maulid Diba' (karangan Habib Abdurrahman Ad Diba'i) ada yang membaca maulid Simtuddhuror, Ahzab, Barzanji, dsb. Hal tersebut dimaksudkan untuk, menjalankan perintah Allah dan mewujudkan rasa mahabbah atau cinta kepada Rasulullah SAW, sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (Qs. Al Ahzab 56).

Dalil di atas pula yang mendasari begitu banyak bermunculan majelis sholawat, baik di lingkungan kampung, kota, provinsi, hingga majelis sholawat dengan skala nasional, bahkan ada pula majelis sholawat yang berskala internasional yang diikuti oleh jutaan jamaah. Kali ini peneliti akan mengungkap salah satu dari majelis sholawat yang ada, yaitu "Majelis Sholawat Dan Forum Silaturahmi" (MSDFS). MSDFS merupakan salah satu majelis sholawat yang sudah berdiri sejak tahun 2011, dan terbukti sampai saat ini majelis ini mampu bertahan dan istiqomah untuk bersholawat memuja dan memuji nama agung Rasulullah Muhammad SAW. Awal berdirinya majelis ini adalah ketika Gus Tyan, salah satu pengurus pondok pesantren yang ada di desa Gunung Anyar merasa prihatin dengan keadaan di kampungnya. Ketika pemuda-pemuda mulai banyak yang meninggalkan kegiatan keagamaan dan memilih bersenang-senang dengan hal-hal yang tidak ada manfaatnya, maka tercetuslah sebuah ide untuk mendirikan majelis ini (Hatta Abdul Malik, 2010).

MSDFS berdiri pada bulan Juli 2011, dengan nama awal Majelis Sholawat Wilayah Surabaya Timur karena memang anggotanya ada di hampir sebagian wilayah Surabaya Timur. Dengan kegiatan membaca mauleh Diba' dan Simtuddhuror (bergantian) dari satu ranting ke ranting lain rutin setiap minggu pertama dalam satu bulan (satu bulan sekali). Hingga pada bulan Oktober 2011, mulai banyak respon dan dukungan dari ulama' dan tokoh-tokoh agama setempat bahkan tokoh agama nasional, misal Ust. Agoes Sun'an Hidayatulloh (paman Gus Tyan, sekaligus pengasuh PP.Watu Kali), KH. Soleh Qosim (Penasehat NU), Habib Ali Haddad Al-Habsy (cucu pengarang maulid Simtuddhuror), Habib Idrus bin Muhammad Al-Idrus (murid Habib Umar bin Hafidz, Yaman dan sekarang sebagai pengasuh majelis Rasulullah SAW wilayah Jawa Timur) dan demi meningkatkan nilai-nilai kecintaan pada Rasulullah maka kegiatan Majelis Sholawat Wilayah Surabaya Timur lebih dipadatkan lagi menjadi setiap hari Kamis malam jum'at, kecuali Kamis malam Jum'at Legi (dalam hitungan jawa) (Muhammad Yusuf Pulungan, 2014).

Dan saat itulah nama "Majelis Sholawat Wilayah Surabaya Timur" berganti nama menjadi "Majelis Sholawat dan Forum Silaturrahim" karena tidak ada batasan wilayah dalam bersholawat, semua kalangan bisa mengikuti, dan hingga saat ini MSDFS mampu bertahan dan ber-istiqomah bersholawat setiap minggunya dengan dihadiri kurang lebih 100 orang jamaah yang berasal dari wilayah di Surabaya dan Sidoarjo, dari kalangan anak-anak hingga dewasa, semua khusus apabila sedang membaca mauleh di dalam majelis tersebut. Majelis sholawat sebagai media dakwah (Ahmad S. Rustan, 2018), pada hal ini tidak berlebihan karena pada hakikatnya kegiatan majelis sholawat adalah kegiatan mengajak kepada kebaikan, dan mencegah dari pada kemungkaran (definisi dakwah), dan media dakwahnya adalah majelis itu sendiri. Di dalam kegiatan majelis sholawat dan forum silaturrohim ada beberapa susunan acara yakni: membaca mauleh simtuddhuror (semacam kitab yang di dalamnya tertulis sejarah Rosululloh SAW sejak beliau di lahirkan hingga beliau wafat, karangan Al Habib Ali bin Muhammad Al Habsy) di pimpin oleh salah satu tokoh MSDFS secara bergantian).

Kemudian membaca dzikir sholawat (di pimpin oleh salah satu tokoh MSDFS secara bergantian). Dilanjutkan mauidotul hasanah (ceramah agama yang kebanyakan temanya berkaitan dengan mahabbah atau rasa cinta kepada Rosululloh SAW, disampaikan oleh salah satu tokoh MSDFS secara bergantian). Dan ditutup dengan do'a (yang dibaca adalah doa yang ada di dalam maulid dan doa-doa yang biasa dibaca sehari-hari, dan dipimpin oleh salah satu tokoh MSDFS secara bergantian). Desa Montong Are Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Nama desa Montong Are diambil dari salah satu nama Dusun ketika masih bergabung dengan Desa Kediri yang merupakan Dusun terujung/Dusun paling timur di Wilayah Desa Montong Are dan merupakan pintu masuk pedagang-pedagang. Dari jumlah remaja yang ada di Montong Are Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat sebanyak 40 orang dan yang mengaku menonton Dakwah Majlis madhul musthafa berjumlah 15 orang. Dari 15 responden tersebut yang diambil sebagai responden 13 orang yang dipilih secara random.

Dakwah Majlis Madhul Musthafa dalam merubah Prilaku Remaja menggunakan hadroh di Desa Montong Are Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 16.0 dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X (Dakwah Majlis Taklim) atau

variabel Y (Perilaku) atau variabel terikat. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi Dakwah Majelis Taklim dengan perilaku remaja montong are kecamatan kediri kabupaten Lombok barat dengan menggunakan hadroh memiliki hubungan. Berdasarkan analisis tabulasi silang antara variable frekuensi Dakwah Majelis Taklim (X) dengan variable perilaku (Y), dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat frekuensi Dakwah Majelis Taklim semakin tinggi pula periakunya (N. F. Kerlinger, 2006).

Berdasarkan penelitian hubungan antara variable frekuensi Dakwah Majelis Taklim dengan perilaku remaja montong are kecamatan kediri kabupaten Lombok barat berdasarkan hasil analisis koefisien kontigensi C (cramer's v) menunjukkan nilai value cramer's v sebesar 0073 dapat disimpulkan bahwa antara frekuensi Dakwah Majelis Taklim dengan perilaku remaja. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima yaitu: "ada hubungan frekuensi Dakwah Majelis Taklim dengan perilaku remaja montong are kecamatan montong are kabupaten Lombok barat".

Frekuensi Dakwah Majelis Taklim (Istiqomalia, 2022) dengan perilaku remaja montong are kecamatan kediri Lombok barat n kediri kabupaten Lombok barat, berdasarkan dari analisis data yang telah dijelaskan bahwa ada hubungan antara frekuensi Dakwah Majelis Taklim Dengan perilaku remaja montong are kecamatan kediri kabupaten Lombok barat. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa semakin tinggi frekuensi dakwah majlis taklim maka semakin tinggi pula perilaku remajanya. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya, dalam teorinya H.M. Arifin tentang Psikologi Dakwah yang menjelaskan bahwa dakwah ditekankan untuk sikap-sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan islam tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun.

Pada teori pembelajaran social (Hanifatunnisa, 2022) dianggap relevan dengan penelitian ini, dalam teori pembelajaran social di jelaskan dampak dari pembentukan akhlak atau perilaku remaja dapat di artikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk remaja dengan menggunakan dakwah majlis taklim dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam membentuk akhlak atau perilaku dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak atau perilaku hasil pembinaan. Dampak ini meliputi remaja akan belajar bagaimana cara berpakaian yang sopan dan mendapatkan pelajaran baru dari dakwah majlis taklim yang disampaikan dan belajar bagaimana meniru perilaku yang lebih baik. Menurut teori ini sendiri menjelaskan mengenai efek mengikuti dakwah majlis akan cenderung mengikuti atau meniru apa yang mereka lihat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan pada penjelasan sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "efektivitas dakwah majlis taklim madhul musthafa dalam merubah prilaku remaja menggunakan hadroh di desa montong are kecamatan kediri kabupaten lombok barat" Berdasarkan dari hasil pengamatan dan analisis data yang dilakukan kepada 15 responden dapat dijelaskan bahwa, terdapat hubungan dakwah majlis taklim dengan perilaku remaja desa montong are kecamatan kediri kabupaten lombok barat. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi frekuensi dakwah majlis taklim maka semakin tinggi pula

perilaku remajanya. Semakin tinggi durasi maka semakin tinggi kognitif, meskipun tinggi durasi namun efektifnya sedang, meskipunnya durasi tinggi namun kognitifnya sedang. Sedangkan jumlah pada jumlah yang sedang kognitifnya tinggi. Dari hasil itulah dinyatakan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha di terima yaitu ada hubungan frekuensi dakwah majlis taklim dengan perilaku remaja di desa montong are kecamatan Kediri kabupaten Lombok barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin Robbihi. (2015). *Peran Majelis Ta'lim Annur dalam Pembinaan Akhlak Remaja*.
- Ahmad S. Rustan. (2018). Peranan Majelis Taklim Anas bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare. *Al-Khitabah*, 4(1).
- Arifuddin. (2012). *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural*. Rabbani Press.
- Burhanudin & Muh. Ali Bagas. (2023). Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125. *Ulul Albab: Journal Dak'wah and Social Religiosity*, 2(2).
- Didin Hafidhuddin. (1998). *Dakwah Aktual*. Gema Insani Press.
- Effendi, F. & L. M. (2006). *Psikologi Dakwah*. Rahmat Semesta.
- H.M. Arifin. (1994). *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Bumi Aksara.
- Hanifatunnisa, et. a. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5819363>
- Hatta Abdul Malik. (2010). Da'i Sebagai Pewaris Nabi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2).
- Istiqomalia, Y. (2022). Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 4(2). <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.252>
- Jalaluddin. (2014). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemah*. (2006). CV Penerbit Diponogoro.
- Muh. Ali Bagas, et.al, . (2023). Dakwah dan Media (Studi Pengelolaan Media Dakwah Berbasis Masjid di Kawasan Wisata Halal Mandalika Lombok Tengah). *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(2).
- Muhammad Yusuf Pulungan. (2014). Peran Majelis Taklim dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 9(1).
- Muhtadi & Asep Saeful. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Pustaka Setia.
- N. F. Kerlinger. (2006). *Asas-asas Penelitian Behafioral; Terjemahan Oleh; Simatupang, L. R., & Koesoemanto, H. J. Tahunnya*. Gajah Mada University Press.
- Observasi*, 25 Agustus 2022. (n.d.).
- Observasi Awal*, 25 Juli 2022. (n.d.).
- Siti Muriah. (2000). *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Mira Pustaka.
- Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Pustaka Baru Press.